

SARUNG KERIS SIGINJAI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH LAKON *PERAHU PAKU*

Ady Santoso^{1*}, Irsyad Leihitu², dan Masvil Tomi³

^{1,3} Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, ² Program Studi Arkeologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
36361, Indonesia

* E-mail: ady.santoso1987@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari benda pusaka milik Provinsi Jambi yang merupakan salah satu benda pusaka kebesaran Kerajaan Jambi, yakni Keris Siginjai. Keris Siginjai erat kaitannya dengan sosok Orang Kayo Hitam yang merupakan cerita rakyat Jambi. Keris Siginjai yang terdiri dari tiga bagian, yakni bagian hulu, bagian bilah, dan bagian sarung. Melalui penelitian yang berlangsung, bagian sarung dari Keris Siginjai kemudian dijadikan sebagai sumber penciptaan naskah lakon pendek berjudul *Perahu Paku*. Dalam menyelesaikan penciptaan naskah lakon pendek, diterapkanlah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif berupa metode observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian, yakni Museum Siginjai Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini berupa terciptanya naskah lakon pendek *Perahu Paku* yang bersumberkan dari bagian sarung Keris Siginjai. Kesimpulan dalam proses penyelesaian penelitian pada penciptaan naskah lakon pendek *Perahu Paku*, bahwa penciptaan naskah lakon dapat bersumberkan dari apa saja, termasuk benda pusaka sekalipun, namun dengan tetap memperhatikan sejarah serta bagian-bagian dari benda pusaka tersebut.

Kata kunci: Naskah Lakon Pendek, Sarung Keris Siginjai, Benda Pusaka Jambi.

Abstract

This research departs from the heritage belonging to Jambi Province which is one of the great heirlooms of the Jambi Kingdom, namely the Keris Siginjai. The Siginjai Keris is closely related to the Orang Kayo Hitam figure which is a Jambi folklore. The Siginjai keris consists of three parts, namely the upstream part, the blade part, and the sheath part. Through ongoing research, the sarong part of the Keris Siginjai was then used as a source for the creation of a short play entitled Perahu Paku. In completing the creation of short play scripts, a research method was applied with a qualitative approach in the form of observation and documentation methods which were carried out at the research location, namely the Siginjai Museum, Jambi Province. The result of the research that has been carried out is in the form of the creation of a short play, Perahu Paku, which originates from the sarong of the Keris Siginjai. The conclusion in the process of completing research on the creation of the short play Perahu Paku, is that the creation of play scripts can be sourced from anything, including even heirlooms, but with due regard to history and parts of these heirlooms.

Keywords: Short Play Manuscripts, Siginjai Keris Sheath, Jambi Heirlooms.

PENDAHULUAN

Kedudukan naskah lakon drama pada pementasan teater adalah sebagai pemandu jalannya penciptaan pertunjukan teater, sehingga penciptaan naskah lakon drama adalah hasil dari pengungkapan ide, gagasan, maksud, dan lainnya yang bertujuan untuk mengungkapkan perihal kehidupan. Hal

tersebut menjadikan catatan narasi verbal dari bentuk naskah lakon drama menjadi sarana komunikasi baik dalam proses perwujudan pementasan ataupun komunikasi dari para pendukung yang akan mewujudkan suatu pertunjukan.

Penciptaan naskah lakon drama dapat terinspirasi dari hal apapun, Riantiaro (2003) menyatakan bahwa ilham menulis naskah lakon dapat datang dari hal apa saja, bisa dari

manusia, hewan, tumbuhan, atau benda mati. Dalam kasus penciptaan naskah drama yang terinspirasi oleh benda mati, penulis akan lebih banyak menyampaikan perihal yang berkaitan dengan metafora atau simbol sebagai perwakilan dari benda mati tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi latar belakang peneliti untuk mentransformasikan benda mati ke dalam naskah lakon, dimana dalam hal ini adalah Keris Siginjai.

Keris Siginjai merupakan benda pusaka yang dimiliki secara turun temurun oleh Kesultanan Jambi, dimana keris ini bukan hanya sebagai lambang mahkota Kesultanan Jambi, namun juga sebagai lambang pemersatu rakyat Jambi, dan bahkan menjadi lambang Provinsi Jambi. Keberadaan Keris Siginjai dapat dipisahkan dari Legenda Rakyat Jambi, yakni Orang Kayo Hitam, yang sering meletakkan keris tersebut di sanggul rambutnya sehingga orang-orang kemudian menyebut dengan sebutan "Ginjai" yang berarti "Tusuk Konde", yang pada akhirnya keris tersebut diberi nama "Keris Siginjai"

Berangkat dari betapa bernilainya Keris Siginjai sebagai lambang Kesultanan Jambi, lambang pemersatu rakyat Jambi, dan lambang Provinsi Jambi. Hal tersebut menjadikan kedudukan Keris Siginjai ini sebagai simbol pusaka yang dimiliki Provinsi Jambi, dimana kemudian hal ini menjadi sangatlah penting untuk dilakukan pemajuan kebudayaan yang teramankan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam hal ini adalah upaya peningkatan ketahanan budaya di Provinsi Jambi, dan berperan sebagai perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Dalam hal tersebut, di atas, peneliti kemudian melakukan upaya pemajuan kebudayaan berdasarkan objek Keris Siginjai yang dikembangkan dan dituangkan ke naskah drama pada teater visual. Pemilihan peruntukan penciptaan naskah lakon teater untuk teater visual adalah karena teater visual merupakan format teater yang mengembangkan gagasan/ ide yang ditemukan

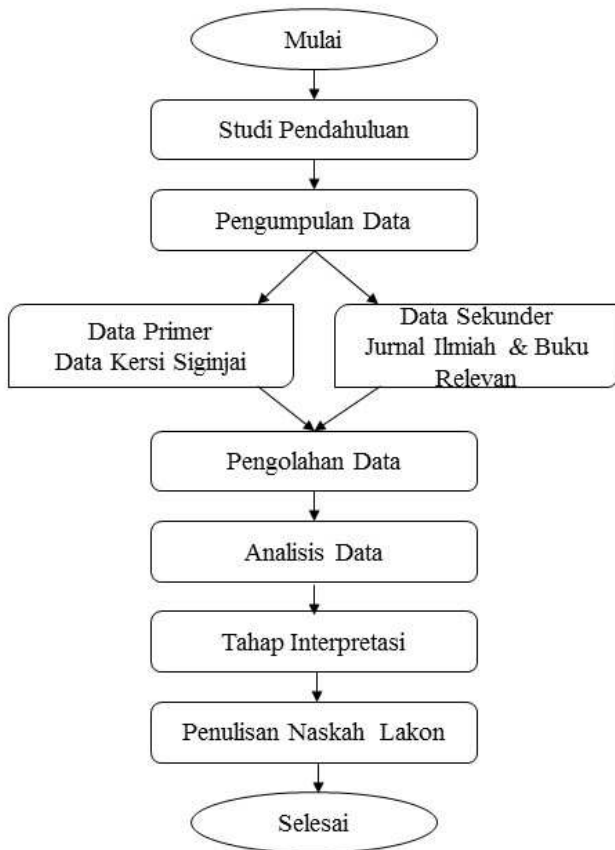
dari *ruang* imajinasinya dalam mencipta sebuah bentuk. Kekuatan yang ditampilkan di atas panggung menggunakan elemen-elemen visual yang telah diperhitungkan akan membuat pertunjukan menjadi lebih artikulatif. Benda-benda, ruang, garis, cahaya, warna, bunyi, kolase, tablo dan komposisi koreografi dari tubuh-tubuh aktor sebagai media komunikasinya, akan dihadirkan secara setara dengan tujuan untuk membantu menerjemahkan teks pertunjukan ke dalam simbol-simbol, sehingga para penonton tidak menangkap teks yang melulu verbal.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan sudut pandang baru terkait penciptaan naskah lakon untuk teater visual yang bersumberkan benda Pusaka Keris Siginjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah pola pikir Dalam cara berpikir/menalar untuk mengambil suatu keputusan tentang suatu masalah, yang mana pola pikir yang berpijak dari berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum, yang mana kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. (Arifin & Nurdyansyah, 2018)

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu (1) tahapan pengumpulan data, tahapan ini peneliti mengumpulkan berbagai data terkait dengan Keris Siginjai baik dari data pustaka ataupun data lapangan hasil wawancara; (2) tahap pengolahan data, yang mana data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengolahan guna menunjang pemebuhan hasil penelitian, ; (3) tahap analisis data, tahap pemilahan dari data-data yang telah diolah; (4) tahap interpretasi, tahapan peneliti menginterpretasi data guna penciptaan naskah ; (5) tahap penulisan naskah lakon.



Gambar 1. Alur metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilakukan di Museum Siginjai Propinsi Jambi dengan mengamati secara langsung Keris Siginjai yang menjadi koleksi Museum. Secara temuan dilapangan bahwa Keris Siginjai yang menjadi koleksi Museum Siginjai adalah duplikasi dari Keris Siginjai yang asli, yang saat ini berada dan menjadi koleksi di Museum Nasional di Jakarta.

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari peneliti guna pemenuhan data awal sebagai penciptaan naskah lakon dari keterangan bentuk hingga ciri-ciri dari Keris Siginjai berhasil peneliti dapatkan dari buku yang berjudul "Keris Siginjai" terbutan tahun 1979, yang ditulis oleh M. Nazir, dan diproduksi oleh Kantor Wilayah Departemen P&K Propinsi Jambi, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi. Berikut adalah hasil data yang didapatkan terkait struktur pembagian dan

penjelasan dari Keris Siginjai, yang dalam buku tersebut tertulis "Keris Siginjai".

a. Hulu Keris Siginjai

Dimaksud dengan hulu-keris adalah bagian keris yang berfungsi sebagai tempat pegangan tangan pada waktu memfungsikannya. Hulu Keris Siginjai terbuat dari bahan kayu kemuning berukir. Kepala hulu keris ini dibuat terjorok kearah permukaan badan keris, seakan-akan membuat sebuah sudut dengan bidang permukaan badan keris. Penggunaan kayu kemuning sebagai bahan dasar hulu keris dan sarung keris merupakan hal umum di lIndonesia. Bahkan untuk keris-keris mewah, seperti Keris Siginjai ini, kabarnya lebih disukai kayu kemuning yang berasal dari daerah Trengganu di Malaysia.

Bentuk hulu Keris Siginjai oleh C. Den Hammer, dikatakan sebagai berbentuk kepala ular. Karena itu Keris Siginjai diklasifikasikannya ke dalam jenis "Keris-Ular". Pengamatan demikian mungkin ada benarnya bila dilihat secara global, sebab kepala hulu Keris Siginjai memang seumpama kepala ular yang sedang tegak diatas lehernya. Lagi pula ular merupakan salah satu binatang yang dalam masyarakat masa Hindu, sering dijadikan sebagai perlambang dari suatu kekuatan gaib (sakti).

Masyarakat masa-lalu percaya bahwa bentuk-bentuk tertentu dari hulu sebuah keris memang mengandung makna tertentu pula sesuai dengan pandangan hidup mereka masing-masing. Masyarakat Sulawesi Selatan umpamanya, yang banyak dikenal sebagai masyarakat pelaut, menjadikan burung-burung sebagai lambang dunia atas dan lambang keselamatan. Karena itu, kebanyakan hulu kerisnya (=badik) dari Sulawesi Selatan, berbetuk kepala burung laut, sehingga tuah-sakti burung laut itu akan mempengaruhi pemiliknya. Mungkin bentuk kepala ular pada Keris Siginjai, menurut pengamatan C. Den Hammer, ada hubungannya dengan kemampuan

bisa-ular dalam menghancurkan musuh-musuhnya.

Apabila diamati dengan lebih teliti lagi, agak banyak kesulitan untuk mengatakan hulu Keris Siginjei sebagai bentuk kepala ular. Mungkin akan lebih tepat dikatakan bahwa kepala hulu Keris Siginjei itu berbetuk kepala salah satu jenis hewan yang sudah distilir sedemikian rupa, oleh pandai ukirnya, sehingga sudah amat sulit untuk menerka jenis hewannya.

Dalam hal itu, pandai keris atau pandai ukir, pembuat Keris Siginjei, telah membentuk motif-motif flora sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan dapat diasosiasikan kearah bentuk kepala binatang. Sikap pandai keris demikian kiranya sesuai dengan pandangan masyarakat Islam pada masa lalu yang sama sekali tidak membenarkan penggambaran, pematungan ataupun pengukiran yang bermotif hewan atau manusia dalam seni rupanya.

Salah satu bagian dari hulu keris disebut mendak, mendak yaitu bagian hulu keris yang fungsinya kira-kira dapat disamakan dengan fungsi ring pada hulu sebagai salah satu hiasan dan terletak melingkari bagian hulu keris yang paling dekat dengan bilah keris.

Mendak pada Keris Siginjei berbentuk kelopak kembang teratai dengan garis-garis lengkungnya berada dibagian atas mendak. Garis-garis lengkung itu berjumlah 16 buah. Disetiap lengkung itu seakan-akan bergantung sebuah permata. Dengan demikian disekeliling mendak itu terdapat 16 buah permata yang terdiri dari 8 buah intan dan 8 buah berlian. Masing-masing permata itu diikatkan pada mendak dengan emas murni.

Permata intan berbentuk segitiga, sedangkan permata berlian berbentuk lonjong (oval). Disebelah atas garis-garis lengkung kelopak kembang teratai itu terdapat pula jalinan yang berbentuk benang-benang email berwarna hijau dan kuning. Rupanya warna-warna hijau-kuning sudah merupakan warna khas bagi

masyarakat Jambi, semenjak zaman dahulu.

Masa kinipun warna-warna demikian masih amat sering dipergunakan dalam hiasan pelaminan penganten baru, disamping warna-warna lainnya. Dibawah masing-masing intan itu terdapat pula bidang yang semakin menyempit kearah bilah keris. Bidang ini berupa bidang lengkung dilapisi emas murni. Pada permukaannya terukir pula hiasan bunga-bunga kecil, yang sedikit samar-samar.



Gambar 2. Keris Siginjai yang hulunya berbentuk kepala ular



Gambar 3. Hulu gagang Keris Siginjai

- b. Bilah (=Wilahan) Keris Siginjei
- Bilah atau dalam istilah perkerisan disebut wilahan adalah bagian yang utama pada sebuah keris. Banyak sekali istilah-istilah dalam perkerisan untuk menyebutkan bagian-bagian dari bilah keris. Semua istilah-istilah itu bersumber dari Bahasa Jawi (=Jawa, tinggi atau halus). Untuk kepentingan pembicaraan berikut ini, kita hanya membagi bilah keris itu atas bagian ujung, pangkal, dan mata keris.
- Dimaksud dengan ujung keris adalah bagian yang meliputi kira-kira sepanjang 5-12 cm dari titik ujung bilah keris yang meruncing. Pangkal keris yaitu bagian bilah keris yang paling lebar permukaannya, yang terdekat ke hulu keris, sepanjang kira-kira 5-15 cm dari titik pertemuan mendak dengan bilah keris. Sedangkan mata keris adalah bagian bilah yang tajam pada umumnya mata keris itu timbal balik yaitu dari kiri dan kanan badan/ bilah bilah.
- Panjang bilah Keris Siginjei lebih kurang 39 cm, berlekuk (=luk) 5. Mungkin sekali pada mulanya seluruh permukaan bilah keris ini ditutupi dengan bagian lapisan emas murni, karena disana-sini terlihat bekas-bekas lapisan emas yang terkelupas. Lapisan itu bukan hanya berfungsi untuk memperindah bilah keris, tapi lebih utama lagi buat menutupi "pamor" pada bilah keris.
- Pamor sebuah keris adalah gambar atau lukisan yang terdapat pada bilah keris; bahan untuk pamor ini biasanya dipergunakan logam dari jenis nikel. Pada pamor inilah, menurut kepercayaan masyarakat, terletak fungsi kesaktian sebuah keris. Nilai kesaktian sebuah pamor ditentukan oleh bentuk-bentuk gambar dari pamor itu dan setiap pamor mempunyai daya sugestif terhadap pemilik keris. Guna menjaga atau memelihara nilai kesaktian pamor tersebut, maka si

pemiliknya berkewajiban untuk melaksanakan berbagai ketentuan-ketentuan termasuk larangan-larangan (=pantangan) tertentu.

Sehubungan nilai kesaktian pamor, maka ia perlu disembunyikan atau dirahasiakan agar dapat menghindarkan maksud-maksud buruk dari pihak tertentu guna melumpuhkan kesaktian pamor keris tersebut. Demikian pula kiranya fungsi lapisan emas yang menutupi keseluruhan bilah Keris Siginjei, ditaburi dengan berbagai hiasan-terukir, dengan mempergunakan ragam hias yang bermotifkan flora, yaitu bunga-bunga dan daun-daunan.

Pada bagian pangkal permukaan bilah Keris Siginjei, terdapat gambar ukiran yang menurut C. Den Hammer berbentuk raksasa, sepasang singa bersayap dan scorio (=kala), dan sejumlah bunga-bunga. Dalam hal ini kita lebih cenderung untuk mengatakan bahwa bentuk-bentuk hiasan itu adalah bentuk dari motif flora yang telah disusun sedemikian rupa indah, sehingga dapat diasosiasikan kepada bentuk-bentuk hewan seperti yang dikatakan C. Den Hammer ataupun hewan lainnya.

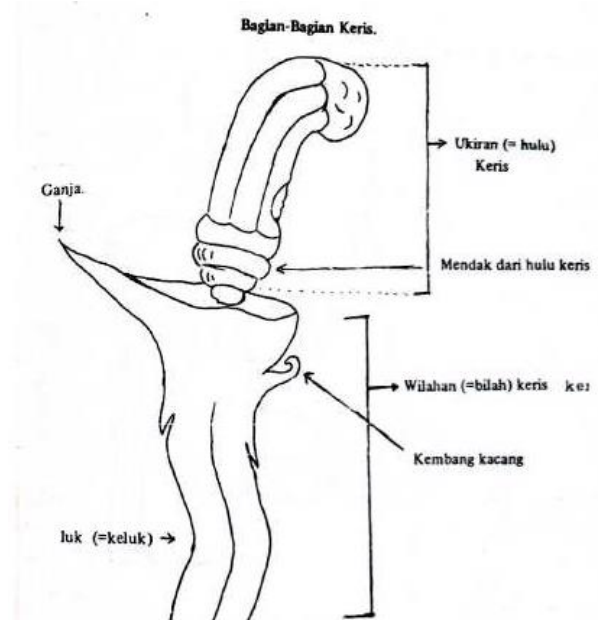
Lukisan raksasa, singa dan kala memang sering digunakan sebagai lambang keberanian, dan kekuasaan, dalam kebudayaan India dan Yunani, bukan dalam kebudayaan Indonesia. Adapun lukisan raksasa yang terdapat pada candi-candi di Jawa dan Bali serta dalam cerita-cerita wayang, sesungguhnya adalah gambaran dari pengaruh Hindu (=India) dalam kebudayaan Indonesia dalam periode Pra Islam, keadaan demikian kiranya kurang sesuai dengan seni ukir pada masa berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Sedangkan Keris Siginjei itu adalah karya dari masa perkembangan Islam di Jambi. Pandangan demikian kiranya semakin

jelas jika dibandingkan dengan bentuk dan motif-motif ukiran yang menghiasi sarungnya Keris Siginjei, dimana tidak terdapat satupun hiasan yang berbentuk binatang.

Pada sudut sisi terlebar dari pangkal bilah Keris Siginjei terdapat bentuk runcing yang melengkung ke arah mata keris. Bentuk tersebut diiringi dengan 6 buah tonjolan yang ujung runcing, mirip dengan senjata jepitan pada binatang kala (scorpio). Mungkin bentuk tonjolan terakhir ini yang dimaksudkan oleh C. Den Hammer sebagai bentuk kala (=scorpio).

Pada umumnya kedua sudut dari pangkal bilah keris selalu runcing dan arah bagian yang runcing itu selalu searah dengan arahnya mata-keris. Dalam istilah perkerisan, kedua sudut itu disebut "ganja". Adalah satu keistimewaan pada Keris Siginjei, dimana salah satu dari ganjanya itu melengkung ke dalam, ke arah mata-keris, ibarat padi yang sedang merunduk, tandanya berisi. Pada sisi yang lain dari pinggir permukaan pangkal bilah Keris Siginjei, terdapat lagi bentuk yang menjorok keluar batas permukaan bilah keris. Disini terdapat beberapa buah tinjolan, salah satu yang terbesar biasanya disebut "belalai-gajah" ataupun "keluk-kacang".

Satu keistimewaan lagi dari keluk kacang tersebut tidak terlalu melengkung ke dalam seperti pada ganja diatas, sehingga dapat dibayangkan bahwa daya cengkramannya akan menjadi lebih kuat dan lebih tajam. Diatas sudah dikatakan juga bahwa hampir seluruh permukaan bilah Keris Siginjei ditaburi dengan hiasan terukir. Semakin keujung hiasan itu semakin mengabur. Yang agak jelas hiasan itu hanyalah sampai pada lekuk ke 4, sedangkan pada lekuk ke 5 sampai keujungnya sudah tidak jelas lagi.



Gambar 4. Bagian-bagian Keris Siginjai.



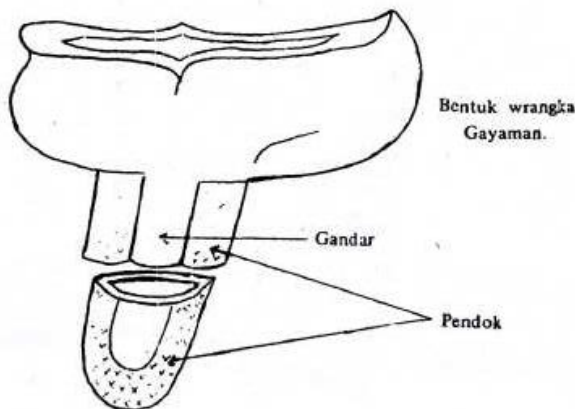
Gambar 5. Bilah Keris Siginjai

c. Sarung Keris Siginjei

Pada keris besarnya sarung sebuah keris dibedakan atas bagian-bagian yang disebut wrangka dan pendok. Wrangkapun dibedakan pula atas gandar dan ladrangan atau gayaman. Pada sebuah sarung keris, gandarlah yang benar-benar berfungsi sebagai sarung atau pembungkus bilah keris. Sedangkan pendok dan ladrangan atau gayaman, lebih banyak berfungsi

sebagai hiasan. Wrangka Keris Siginjei, terbuat dari kayu jenis kayu kemuning. Gayamannya berbentuk perahu, agak kecil tapi tebal; lengkungan berada didekat gandar berbentuk sedikit bundar. Tidak banyak variasi pada gayaman Keris Siginjei ini, dan bentuknyapun lebih sederhana.

Pendok adalah hiasan yang menutupi gandar dari wrangka. Pendok dari Keris Siginjei terbuat dari lempengan emas murni. Seluruh permukaannya dihiasi dengan ukiran yang mempergunakan motif flora. Ukiran pada pendok Keris Siginjei ini biasanya disebut motif keluk paku kacang belimbing. Pada ukiran pendok ini tidak satupun yang berbentuk hewan (fauna). Kehalusan ukiran pada pendok ini, semakin menambah indahnya Keris Siginjei, dan semakin kita harus mengakui betapa teliti dan hematnya pandai-ukir masa lalu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seni.



Gambar 6. Bagian Sarung Keris Siginjai



Gambar 6. Sarung Keris Siginjai

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari kegiatan penelitian terkait bentuk dan penjelasan dari tiap-tiap bagian Keris Siginjai, kemudian peneliti jadikan sebagai bahan data untuk penciptaan naskah lakon. Dimana dalam proses penciptaan naskah lakon ini, didahului dengan tahap pengolahan data, tahap analisis data, tahap interpretasi, dan barulah tahap penulisan lakon. Terkait dengan waktu yang terbatas dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk membuat naskah lakon yang bersumberkan dari bagian sarung Keris Siginjai, yang kemudian diberi judul naskah lakoh "Perahu Paku Lalu".

Perahu Paku Lalu mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Panji Hitam yang mencari pujaan hati yang ditemuinya lewat mimpi yakni Putri Kemuning. dalam pencarian pujaan hati yang ditemuinya lewat mimpu, Panji Hitam menggunakan sebuah Perahu kecil yang memiliki bentuk seperti paku. Dalam perjalanan mencari pujaan hatinya, Panji Hitam, bertemu dengan sekompok perompak yang bernama Lalu, namun dengan kesaktiannya, para perompak tersebut berhasil dikalahkan, dan menjadi anak buah dari Panji Hitam. Para perompak tersebut akhirnya turut serta dengan Panji Hitam dalam membantu mencari pujaan hatinya yang ia temui dalam mimpi, Hingga akhirnya dalam perjalanan yang mereka lakukan, bertemulah Panji Hitam dengan Putri Kemuning dan mereka akhirnya menetap disuatu tempat. Kelompok Panji Hitam dan para perompak tersebut kemudian dikenal dengan Perahu Paku Lalu.

Naskah lakon Perahu Paku Lalu adalah naskah lakon yang terinspirasi dari hasil penelitian dan pengamatan Sarung Keris Siginjai, dimana dari Sarung Keris Siginjai tersebut terdapat penjelasan mengenai gayamannya berbentuk perahu, agak kecil tapi tebal; lengkungan berada didekat gandar berbentuk sedikit bundar. Sementara pemilihan paku ialah berdasarkan penjelasan dari ukiran pada pendok Keris Siginjei ini biasanya disebut motif keluk paku kacang belimbing, dan lalu adalah penjelasan dari betapa teliti dan hematnya pandai-ukir masa lalu dalam

mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seni. Sementara pemilihan tokoh-tokohnya diadaptasi dari legenda Orang Kayo Hitam. Berikut naskah lakon dari Perahu Paku

PERAHU PAKU

Pengantar Adegan

Berlembar-lembar kain berwarna putih, emas, kuning, dan coklat saling silang bersilih berganti berlalu lalang. Sebuah tawa, tawa dari gadis perempuan yang dilanjutkan dengan gadis-gadis yang saling berlalu lalang. Sesosok pemuda tampak bingung mencari seseorang diantara kain-kain yang berlalu lalang, hingga didapatinya sesosok gadis yang bertatap mata langsung dengannya. Namun tatkala ketika inginlah pemuda tersebut mendekati gadis tersebut, saling berhamburanlah kain-kain tersebut, dan pergi keluar menghilang diikuti menghilangnya gadis dari tatapan pemuda yang bernama Panji Hitam.

Dari luar terdengar bisikan suara “aku dipenghujung penantian panjangmu dipesisir akhir sungai Batanghari”, kalimat bisikan yang terus berulang-ulang hingga kemudian membangunkan sang Panji Hitam yang ternyata tak lain hanyalah mimpi yang kemudian ia bergegas untuk cari dan temui gadis yang telah mencuri pandangan sang Panji Hitam.

Adegan 1 (Pengarungan dengan Perahu Paku)

Panji Hitam kemudian, menarik tali dari luar untuk membawa Perahu Pakunya lalu mengarungi Sungai Batanghari. Ditariknya perahu yang mirip seperti paku tersebut, dan dilaluinya angin guntur badai pancaroba. Tak gentar, dan tak pulang, Panji Hitam terus melalui dan menyusuri Sungai Batanghari hingga pada satu tikungan dijumpainya para perompak sungai, yang bernama kelompok Lalu.

Kelompok yang biasa mengambil dengan paksa dan membunuh para pelaju perahu yang ditemuinya tersebut, pun meminta

harta dan nyawa dari sang pemuda Panji Hitam. Namun bukanlah seorang yang memiliki tekad kuat dan teguh seperti Panji Hitam yang kemudian pantang untuk menyerah terhadap gerombolan kelompok perompak Lalu, maka dihadapinyalah para perompak tersebut.

Adegan 2 (Pertempuran antara Perahu Paku dan Perompak Lalu)

Pertempuran antara seorang pemuda dengan gerombolan perompak berlangsung melalui perantara antar perahu. Perahu Paku yang dimiliki Panji Hitam, menerabas membebaskan babat dari perahu yang dimiliki perompak Lalu. Segala deburan air, dan kilatan pertemuan dari pedang masing-masing baik Panji Hitam dan para perompak Lalu saling berselingan.

Suara desingan pedang beradu dengan menumbangkan satu demi satu para perompak Lalu, dengan dimana Panji Hitam akhirnya dapat memenangkan pertempuran dan memaksa para perompak Lalu untuk menjadi anak buah Panji Hitam, atau mereka harus menerima penggalan kepala dan berakhir hanyut di Sungai Batanghari. Dan pada akhirnya para perompak Lalu tersebut menerima menjadi anak buah dari Panji Hitam turut serta dalam pencarian perjalanan Panji Hitam

Adegan 3 (Akhir Perjumpaan Mimpi dengan Putri Kemuning)

Perjalan menyusuri Sungai Batanghari akhirnya telah sampailah pada penghujung muara, dimana pesisir yang ditemui telah banyak orang menunggu kedatangan pemuda Panji Hitam yang cerita bahwa ia sedang mencari sang gadis yang ditemuinya di dalam mimpi telah sampai ke telinga-telinga masyarakat lainnya, serta penaklukan dari perompak Lalu yang berhasil ia kalahkan dan kini menjadi anak buahnya, menjadikan semakin takjubnya para masyarakat pada umumnya.

Sampailah Panji Hitam bertanya kepada seorang masyarakat yang tak lain adalah tetua dari masyarakat sekitar akan gadis yang ditemuinya di dalam mimpi. Dan dipertemukanlah gadis Putri Kemuning dengan Panji Hitam yang ternyata memang mimpi dari keduanya saling terhubung dan terkait. Suasana menjadi kain-kain seperti mimpi-mimpi diawal awal pertunjukan dengan tarian dan nyanyian dari para masyarakat, perompak Lalu, dan Panji Hitam dengan Putri Kemuning.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian yang telah terlaksana ini masih perlu tindak lanjut kedepannya, karena naskah lakon yang dihasilkan bersumberkan dari Keris Siginjai ini barulah dari bagian Sarung Keris Siginjai nya saja, sementara untuk bagian lainnya perlu waktu lebih lagi untuk penelitian lanjutan. Hal tersebut tentulah sangat berdampak bagi perkembangan, pemajuan baik dari Seni Teater, dan juga pelestarian terhadap benda pusaka yang dialihwahanakn ke dalam bentuk naskah lakon. Hal tersebut tentulah menjadi suatu tantangan dan bentuk baru bagi pengenalan benda pusaka. Peneliti juga menyadari bahwa kegiatan penelitian ini masih banyak kekurangannya, sehingga perlunya kelanjutan penelitian dari penciptaan naskah lakon untuk teater visual yang bersumberkan dari Keris Siginjai.

Sejatinya naskah lakon yang bersumberkan dari benda pusaka Keris Siginjai sangat layak untuk dikembangkan, karena hal tersebut adalah bagian dari penyebaran ilmu pengetahuan di bidang Seni, khususnya Seni Teater di Provinsi Jambi. Hal lain adalah tentunya turut memajukan kebudayaan, kesenian, dan peningkatan kualitas seni teater baik di Provinsi Jambi maupun di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan bagi dunia internasional. Sehingga melalui kegiatan penelitian ini, berupa penciptaan naskah lakon teater yang bersumberkan benda pusaka Keris Siginjai, hendaknya terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk peningkatan, pemajuan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan seni

teater yang akan dirasakan dan didapatkan oleh masyarakat Provinsi Jambi, Indonesia dan tidak menutup kemungkinan bagi warga dunia.

REFERENCES

- Arifin, Moch. Bahak Udin By & Nurdyansyah. 2018. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Karim, Navarin. dkk. 1993. *Senjata Tradisional Masyarakat Daerah Jambi*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, M. 1979. *Keris Siginjei*. Kantor Wilayah Departemen P&K Propinsi Jambi, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3 Books.
- Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi Tahun Anggaran 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan